

Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth

Muhamad War'i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya

akmaly.warok@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji tentang paradigma pengkajian Islam di pesantren dan relevansinya terhadap studi agama di era post-truth. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan kepustakaan, serta melakukan analisis yang bersifat deskriptif interpretatif, tulisan berkesimpulan bahwa, Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki model pengkajian keagamaan yang unik yakni dengan adanya multi perspektif dalam kajiannya, yakni menggabungkan antara tiga epistemologi pengetahuan dalam Islam: bayani, burhani dan irfani. Kedua, pesantren melalui pendekatan multi-epistemologis tersebut melahirkan suatu konsep Islam Moderat yang menekankan pada aspek spiritual, intelektual dan sosial. Ketiga, dengan adanya peran tiga epistemologi tersebut secara bersamaan, akan mendorong terhadap pengkajian Islam secara khusus maupun agama dunia secara umum lebih bersifat inklusif. Kenyataan ini akan menegaskan urgensi paradigma epistemologi pesantren dalam dinamika kajian studi agama terutama di era post-truth.

Kata kunci: Pesantren, Studi Agama, Era Post-truth

PENDAHULUAN

Studi agama belakangan dihadapkan dengan berbagai peristiwa yang menciderai hakikat beragama. Aksi-aksi kekerasan yang masih mewarnai tradisi beragama kita dewasa ini menjadi data yang mengafirmasi hal tersebut. Masih segar dalam ingatan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Aksi terorisme di Inggris, Selandia Baru, Perancis, Indonesia dan berbagai negara dunia lainnya, serta kerusuhan sosial yang terus berlanjut di Timur Tengah

(eksvansi gerakan trans nasional ISIS). Semua peristiwa itu mendorong kita untuk segera mengambil langkah-langkah solutif dan preventif untuk masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya berbagai kerusuhan tersebut adalah adanya paradigma eksklusif yang berkembang dalam tubuh beberapa kelompok keagamaan. Proses konstruksi paradigma keagamaan ini menemukan jalan terjal mengingat perkembangan ideologi yang begitu masif dan kuat yang terjangkit di seluruh tubuh agama-agama manusia. Dalam agama Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang memiliki sikap keagamaan yang cenderung eksklusif sehingga melahirkan kekerasan dalam konteks interaksi sosial.

Diversitas doktrinal yang berkembang di dalam tubuh agama Islam menjadi salah satu hal yang disorot berbagai media dunia. Islam kemudian dianggap sebagai agama teroris akibat dari tindakan sebagian kecil kelompok yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu penting untuk mengkaji kembali pola paradigma yang berkembang dalam tubuh Islam guna memberikan antitesa dari pandangan simplikatif tersebut. Dalam tulisan ini penulis akan menghadirkan kajian tentang peta paradigmatik yang dikembangkan oleh salah satu model tradisi keagamaan yang berkembang di Indonesia yakni model Islam di pesantren.

Sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren mengembangkan model pendidikan keagamaan yang moderat. Statemen ini berdasar pada kajian-kajian yang diperoleh dari berbagai sumber serta observasi langsung peneliti sebagai seorang yang sudah berproses di dalamnya. Ada kecenderungan sikap inklusif yang dikembangkan oleh pesantren dalam orientasi kependidikannya. Konsep tersebut perlu dihadirkan dalam ruang kajian ilmiah yang serius sehingga menjadi landasan epistemologi berpikir maupun bertindak.

Tulisan tentang pesantren telah banyak dikemukakan. Rerata tulisan tersebut berbicara tentang aspek historis¹, ritual dan kehidupan kiainya². Adapun

¹Salah satu kajian yang cukup komprehensif berbicara tentang sejarah pondok pesantren adalah tulisan Martin Van Bruinessen. Kitab kuning, pesantren dan tarekat. Lihat, Martin van

yang berbicara tentang bagaimana peta paradigma keagamaannya masih minim dilakukan. Meskipun ada beberapa tulisan, namun masih tercecceh di berbagai tulisan terpisah yang tersaring di beberapa media online. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji tentang peta paradigma pemikiran keislaman pesantren dan relevansinya dengan kajian studi agama.

Berbicara kajian Islam (*islamic studies*) atau kajian agama secara umum, dapat dipetakan, bahwa tradisi kajian keagamaan dewasa ini memiliki berbagai pola. Ada pendekatan historis, sosial, psikologi, dan berbagai bidang lainnya. Tentunya perbedaan perspektif akan melahirkan kesimpulan yang berbeda pula. Di Indonesia kajian terbaru dalam studi Islam dapat dilihat dari beberapa tulisan yang dilahirkan oleh beberapa pemikir studi Islam. M Amin Abdullah misalnya menawarkan konsep pengkajian Islam yang multidisipliner. Menurutnya, kajian Islam atau agama pada umumnya, harus dilakukan dengan berbagai pendekatan.³ Hal ini agar simpulan yang dihasilkan objektif dan inklusif. Amin tidaklah sendirian, upaya menyusun pendekatan pengkajian Islam yang multidisipliner menjadi fokus kajian beberapa pakar, misalnya Noorhaidi Hasan⁴, Mukhyar Fanani⁵, dan lain sebagainya.

Tidak hanya di Indonesia, kajian studi agama (Islam) oleh berbagai pemikir Barat juga cenderung mengarah kepada pendekatan multidisipliner. Kenyataan ini ikut memberikan kontribusi dalam konteks dialog antar keyakinan (*interfaith dialogue*) yang lebih inklusif. Richard S. Martin misalnya dalam kajian

Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), terutama halaman, 83-85

²Buku yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofir bisa menjadi rujukan untuk hal ini. Dalam bukunya, *Tradisi Pesantren*, Dhofir menguraikan dengan sangat komprehensif tentang kehidupan pesantren, yakni seputar tradisi dan pandangan hidup Kiai. Lihat. Zamakhsyari Dhofir. *The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kiyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java*. Thesis. Australian National University, 1980.

³M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif - Interkoneksi*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), V - VIII

⁴Noorhaidi Hasan. *Islam Cosmopolitan*. Seminar Internasional di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 30 Agustus 2015

⁵Mukhyar Fanani. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 217 - 221

pendekatan pengkajian Islam menelurkan konsep multidisipliner⁶. Sejalan dengan hal itu, Connoley juga memberikan perspektif yang sama tentang kajian agama.⁷

Di dunia pesantren, studi tentang agama / ideologi juga tidak luput dari kajiannya. Ada kecendrungan pola pendekatan multidisipliner yang dikembangkan di pondok pesantren. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa tradisi yang berkembang di pesantren.⁸ Kenyataan inilah yang mendorong peneliti akan mengkaji paradigma pemikiran keagamaan yang berkembang di pesantren. Penelitian ini menjadi urgen dilakukan terutama dalam melihat geliat pemikiran seputar pesantren serta bagaimana stigma Barat tentang pesantren.

Secara keilmuan, pesantren telah memiliki bangunan intelektual yang cukup mapan, dan terus meningkat seiring meningkatnya minat pengkaji objek tersebut.⁹ Keunikan pola pembelajaran di Pesantren salah satunya adalah kekayaan literal yang sangat dibutuhkan dalam berbagai kajian termasuk bidang keagamaan. Kekayaan sumber kajian itulah yang mengkonstruksi pesantren menjadi institusi keilmuan yang sangat diperhitungkan terutama dalam derasnya aliran keagamaan yang radikal.

Kenyataan paradigma pesantren tersebut penting untuk diulas kembali mengingat masih adanya stigma dari berbagai pihak tentang pesantren. Misalnya sebagaimana yang ditulis Nasaruddin Umar tentang pengalamannya menjawab pertanyaan orang-orang Amerika ketika bertanya tentang Pesantren. Dalam *Rethinking Pesantren*, Dia menghadirkan konsep umum pesantren yang berkembang di Indonesia.¹⁰ Bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang moderat.

⁶Richard C. Martin (ed). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002),

⁷Peter Connolly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: Ircisod, 2016)

⁸Muhamad War'i. "Formasi Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren", dalam *Muktamar Pemikiran Santri* di Jakarta tahun 2019

⁹Hal ini didukung oleh beberapa pesantren yang membuka lembaga pendidikan tinggi yang dikemas baik secara formal (Perguruan Tinggi) maupun non formal (Ma'had Aly).

¹⁰Nasaruddin Umar. *Rethinking Pesantren*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 4-10. Hal yang sama juga dialami oleh Choirul Fuad Yusuf ketika menghadiri acara tahunan: National Association of Foreign Student Advisers di Los Angeles, Amerika Serikat, banyak peserta

Konsep tersebut mematahkan pandangan sebagian orang di luar sana yang melihat pesantren sebagai institusi keilmuan yang eksklusif (radikal). Sejalan dengan ini laporan majalah *Tempo* yang melakukan pemetaan ideologi yang berkembang di pesantren, menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat menjunjung toleransi dalam berkeyakinan dan berkeagamaan.¹¹

Selain itu, pesantren juga diklaim sebagai model paradigma Islam moderat yang khas Indonesia. Institusi tersebut dianggap miniatur Islam moderat.¹² Konsep Islam moderat belakangan memang sedang mendapat perhatian berbagai pihak seiring dengan semakin banyaknya aliran-aliran keagamaan yang cenderung eksklusif dan anti terhadap keberagaman.

Pada prinsipnya tulisan ini ingin menangkap model paradigma pengkajian Islam yang dikembangkan Pesantren dan perannya dalam bangunan paradigma studi agama dewasa ini serta merekonstruksi citra Islam yang rahmatan lil alamin. Diharapkan dari analisis tulisan nantinya adalah suatu konsep ilmiah tentang paradigma epistemologi pesantren dan bagaimana konsep itu mampu memberikan warna dalam kajian studi agama-agama secara umum, terutama di era disruptif (post-truth).

Dari uraian diatas dapat dikemukakan beberapa pertanyaan riset yang akan dibahas dalam tulisan ini, pertama bagaimana model kajian keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren? Bagaimana paradigma keagamaan yang ada di pondok pesantren? Apa urgensi paradigma epistemologi pesantren dalam kajian studi agama di era post-truth?

konfrensi yang masih mempertanyakan konsep pesantren. Dalam stigma mereka, pesantren selalu terkait dengan terorisme. Hal ini karena mereka merujuk kepada fenomena madrasah di Afganistan yang banyak melahirkan anggota Taliban. Lihat, Pusat Data dan Analisa Tempo. *Indonesia dan Seribu Wajah Pesantren*. (Jakarta: Tempo, 2019), 13

¹¹Pusat Data dan Analisa Tempo. *Pesantren dan Penjunjung Toleransi*. (Jakarta: Tempo, 2019), 15

¹²Syamsun Ni'am. "Pesantren: the Miniature of Moderate Islam in Indonesia" dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, (Volume 5, Number 1, June 2015), 111 - 134

KERANGKA KONSEP

Pesantren dalam arus studi agama

Studi agama belakangan menghadapi jalur yang cukup terjal mengingat berbagai fenomena yang tengah berkembang. Kekerasan atas nama agama atau ideologi tertentu, serta konflik sosial yang bersumber dari persoalan keagamaan. Telah banyak kerusuhan atau konflik yang lahir dari isu-isu agama yang mengancam kehidupan beragama di seluruh dunia. Sebagai gerbong utama yang mempelajari fenomena beragama, studi agama dituntut untuk melakukan berbagai pendekatan yang relevan untuk meresolusi persoalan tersebut.

Berbagai pendekatan yang ditawarkan oleh para pemikir studi agama memperlihatkan betapa kajian agama merupakan kajian yang kompleks. Kajian agama tidak sederhana. Karenanya dibutuhkan banyak perangkat metodologis untuk mampu menangkap fenomena dengan utuh. Peter Connoley mengajak untuk menggunakan pendekatan *polymethodik*.¹³ Yaitu suatu pendekatan yang memadukan berbagai metode untuk digunakan dalam melihat fenomena beragama. Namun demikian tuntutan jaman yang semakin kompleks juga mendorong kajian agama melakukan inovasi yang lebih lagi.

Di Indonesia, kajian studi agama juga menghadapi kegalauan (tantangan besar). Sebagai negara multikultural dengan identitas keagamaan yang plural, menuntut negara tersebut memiliki paradigma yang pluralistik dalam melihat fenomena beragama. Salah satu institusi pengkaji agama yang ada di Indonesia adalah Pesantren. Yaitu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa komponen penting diantaranya: Masjid, asrama, santri, kitab kuning dan kiai (guru).

Pesantren oleh beberapa kalangan dan pemikir dinilai memiliki model pengkajian Islam yang moderat. Hal ini ditandai dengan berbagai tradisi yang mendorong para alumni pesantren bersikap inklusif. Diantara tokoh-tokoh besar studi agama di Indonesia, rerata merupakan alumni pesantren. Abdurrahman

¹³Peter Connoley. *Aneka Pendekatan Studi Agama.....*, 11

Wahid, Nurcholis Majid, Syafi'i Ma'arif, Amin Abdullah dan banyak lagi. Kenyataan tersebut semakin menegaskan peran pesantren dalam membangun paradigma inklusif terutama dalam konteks studi agama. Pemikir-pemikir diatas dikenal memiliki produk pemikiran yang terbuka dan tidak eksklusif.

Dengan demikian ada hubungan yang nyata antara pola pengkajian agama di Pesantren dengan paradigma studi agama dewasa ini (yang belum banyak dielaborasi dalam kajian tentang pesantren). Setidaknya bisa dihipotesakan bahwa pendidikan keagamaan di pesantren memiliki kecendrungan untuk melahirkan orang-orang yang berparadigma terbuka dengan berbagai tradisi yang dikembangkan. Oleh karena itu dalam analisis tulisan ini nantinya akan dipaparkan bagaimana tradisi di pesantren memiliki implikasi yang kuat dalam membentuk model pengkajian Islam yang inklusif dewasa ini.

Studi agama di era post-truth

Tantangan studi agama semakin kompleks saat kenyataan bahwa kita tengah memasuki era post-truth. Era tersebut ditandai dengan menjamurnya berita-berita yang tidak benar (*fake news / hoax*) namun digunakan untuk hal yang seolah benar.¹⁴ Sungguhpun istilah Post-truth telah melahirkan pro dan kontra perihal istilah tersebut, namun menurut hemat penulis istilah post-truth mengacu pada keterbalikan antara yang subjektif dan yang objektif. Berbagai hal subjektif bisa menjadi objektif karena desain tertentu (media). Oleh karena itu era post-truth disisi lain memang tidak terpisahkan dari dunia media. Artinya kenyataan berputarbaliknya fakta terjadi di ruang media untuk mengkonstruksi suatu wacana.

Bahaya yang ditimbulkan tipologi semacam itu adalah mengambangnyanya (sulitnya mengukur) kebenaran. Orang-orang tidak mampu melakukan pembedaan terhadap suatu objek perihal nilai benar atau tidaknya. Hal ini karena banyak hal

¹⁴Bruce McComiskey. *Post-truth Rethoric and Compisition*. (Logan: Utah State University Press, 2017), 6-7

positif yang dinegatifkan atau begitu juga sebaliknya. Kenyataan ini kemudian berdampak terhadap seluruh lini kehidupan kita dan terutama isu agama. Sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan perihal benar atau tidak.

Dalam beberapa kasus, isu-isu keagamaan yang menyelimut dalam berbagai isu politik misalnya, sering melahirkan bentuk primordialisme agama yang dibuat-buat, tentunya untuk semata kepentingan politik. Akhirnya sering kali nilai-nilai kebenaran agama menjadi salah digunakan dalam konteks politik tertentu. Banyak kasus untuk mencontohkan hal ini terutama jika kita mengacu pada berbagai pesta politik yang dilakukan di Indonesia ataupun di negara-negara lain di dunia.¹⁵

Secara semiotik, era post-truth bisa dikatakan sebagai era kesimpangsiuran tanda. Tidak ada hubungan jelas antara penanda dan petanda. Semuanya berlangsung dalam hubungan semiotik yang rumit, dibutuhkan perangkat lain untuk memetakan suatu objektifitas. Oleh karena itu dalam kajian studi agama, terutama dalam konteks era post-truth dibutuhkan pandangan studi keagamaan yang lebih canggih hingga mampu menembus tembok kabut fenomena dalam era post-truth.

Paradigma pesantren, penulis yakini sebagai paradigma yang tepat untuk melakukan pengembaraan fenomenologis di era post-truth. Melalui berbagai kacamata yang terkonfigurasi secara canggih (yang akan kita lihat pada pembahasan nanti), berbagai fenomena yang tidak jelas status kebenarannya, permainan media, serta berbagai isu yang diputarbalikkan, akan mampu dibaca secara baik oleh paradigma yang dikembangkan di pesantren.

¹⁵Contoh kongkrit dari fenomena ini adalah peristiwa yang merebak pada tahun 2016 pada masa pilgub Jakarta yang telah melahirkan gerakan Aksi Bela Islam yang pada gilirannya mengkonstruksi wajah Islam di Indonesia. Lihat Muzayyin Ahyar. "Aksi Bela Islam Islamic Clicktivism and The New Authority of Religious Propaganda in The Millennial Age in Indonesia". Dalam *Indonesian Journal of Islam and Religion Societies*. (Vol. 9, No. 1, 2019), 1-29

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang memadukan model penelitian pustaka dan observasi. Hal yang diinginkan dari penggunaan dua model riset tersebut adalah menggabungkan temuan literal dari berbagai sumber dengan pengalaman subjektif peneliti yang pernah belajar di dunia pesantren. Teori yang digunakan untuk mengelaborasi hal tersebut adalah metode studi Islam berparadigma integrasi interkoneksi. Sebagaimana yang dikonsepsikan Amin Abdullah, dalam studi Islam perlu dilakukan penggabungan berbagai teori dan kajian untuk memperoleh hasil yang objektif.

Analisis data kemudian dilakukan dengan model deskriptif interpretatif. Yaitu proses pengolahan data dengan mengumpulkan secara spesifik pada tema dan melakukan pemaknaan terhadap data-data yang diperoleh. Untuk objektifikasi, analisis akan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga penangkapan terhadap data berupa fenomena yang dimaksud bisa berjalan secara efektif dan tepat.

PEMBAHASAN

Model pengkajian Islam di Pesantren

Pada titik paling ujung dari kajian Islam dewasa ini, kita bisa menarik kesimpulan penting, bahwa studi Islam menuntut untuk diterapkan berbagai pendekatan dengan capaian dimensi yang sangat luas. Namun demikian, ada satu isu sentral yang sering kali ditinggalkan oleh studi Islam terutama dalam kaitannya dengan model kajian ilmiah, yakni aspek sakralitas keagamaan. dalam konsep integrasi interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah misalnya, meski dengan berbagai kecanggihan metodologisnya, pembicaraan seputar mistisitas yang merupakan bagian paling mendasar dari agama tidak terlalu mendapat porsi yang signifikan.

Padahal, sebagaimana yang disebut oleh Connoley bahwa instrumen agama yang paling mendasar adalah *sacred*-nya. Satu bagian ini sering kali

dilupakan karena kaca mata yang cenderung mengambil alih fenomena. Misalnya, ketika seorang melakukan pengkajian Islam dengan pendekatan sosiologis, maka mereka akan banyak terjebak dalam kajian sosiologis sehingga melupakan titik paling penting dari agama itu sendiri. Agama tidak bisa dipaksa hanya sebagai proses sosial semata.

Penulis tidak akan memperpanjang perdebatan seputar agama dan kehidupan sosial. Sungguh telah banyak diskusi yang mengangkat hal itu dengan hasil yang juga masih buram. Max Weber yang melihat agama sebagai produk sosial juga seolah menapikan apa yang disebut Connoley sebagai yang sakral dan tak terjangkau secara logika.

Di tengah kekosongan metodologis itulah pesantren kemudian menawarkan jawabannya. Melalui berbagai tradisi yang berkembang di dalamnya, pesantren memberikan bentuk fenomena yang mampu mengalternasi yang sakral itu. Dalam hal ini, melalui berbagai tradisi yang berkembang di dunia pesantren, seperti: kitab kuning, bahtsul masail, dan sufisme, memberikan kita kesempatan untuk mengisi ruang kosong yang disisakan oleh kajian studi Islam.

Secara fenomenologis, pesantren memiliki ciri yang khas, yaitu bahwa pesantren merupakan lembaga yang memiliki diantaranya tiga komponen yang disebutkan diatas. Zamakhsyari Dhofiir dalam *Tradisi Pesantren* menyebutkan bahwa pesantren sangat erat terkait dengan tradisi-tradisi tersebut. Artinya jika tradisi-tradisi tersebut tidak ada, maka suatu lembaga pendidikan belum layak disebut pesantren.

Upaya menghadirkan paradigma pengkajian Islam di pesantren tidak bisa dilakukan dengan penjabaran data secara deskriptif semata, tetapi dibutuhkan ranah interpretasi untuk menyajikannya. Hal ini mengingat pesantren bukanlah institusi pendidikan formal yang mengusung mekanisme ilmiah secara administratif, namun dalam proses pendidikannya, pesantren memiliki landasan ilmiah yang kuat terutama dalam konteks metodologi pengajarannya. Misalnya,

pesantren sangat menekankan pada aspek literal dan rasional ketika melakukan kajian-kajian hukum fiqih.

Tradisi pesantren memiliki keunikan pola karena mampu membentuk format pengkajian Islam yang fleksibel. Setidaknya 3 tradisi yang dikembangkan di pesantren menjadi landasan kuat epistemologi pengetahuan yang dikembangkan di dalamnya. Menurut Muhamad War'i, formasi nalar yang dibangun pesantren mengambil format yang unik yakni adanya model kesaling bersinggungan (*resiprocal*) dalam ruang epistemologi yang umum diterapkan dalam kajian keislaman¹⁶.

Mengacu pada konsep trilogi pemerolehan pengetahuan oleh Aljabiri: *bayani, burhani dan irfani*, juga dalam konsepnya, War'i menggunakan istilah tersebut yang mana setiap komponen epistemologi tersebut saling bersinggungan. Kesalingberhubungan tersebut membentuk nalar pemikiran pesantren yang inklusif dan tidak anti perubahan. Pembacaan tersebut berlandaskan pada beberapa tradisi pesantren, yaitu: *kitab kuning* (yang mewakili nalar bayani), *bahtsul masail* (yang mewakili nalar burhani), dan *tarekat* (yang mewakili nalar irfani). Ketiga tradisi tersebut tidak berjalan secara parsial melainkan resiprokal.

Selain kemapanan secara tradisi intelektual dan spiritual, pesantren juga memiliki kemapanan sosial yang terbukti dari berbagai pesantren yang memiliki hubungan integral dengan masyarakat sekitar. Artinya pesantren meski memiliki tempat tinggal santri (*asrama/maskan*) yang terfokus pada kompleks tertentu, tetapi tetap mengakomodasi kepentingan masyarakat dalam konteks tanggung jawab intelektualnya. Tanggung jawab tersebut terlihat dari keterbukaan pesantren untuk masyarakat bisa mengakses pendidikan keagamaan mereka di dalam pesantren. Banyak sekali contoh pesantren yang membuka diri untuk

¹⁶Muhamad War'i. *Formasi Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren*. Makalah. Disampaikan pada forum Mukhtamar Pemikiran Santri Nasional 2019 di Jakarta. Diadakan pada tanggal 28-29 Oktober 2019.

masyarakat sekitar mereka, diantaranya Pesantren Darul Muttaqin di Surabaya¹⁷, Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa timur¹⁸, bahkan di Lombok, Pesantren Nahdlatul Wathan, memiliki konsep eksistensi pesantren yang terintegrasi dengan sosialnya.¹⁹

Kemampuan relasi sosial tersebut juga terbukti dari produk-produk pemikiran kaum pesantren yang sangat akomodatif terhadap situasi sosial yang tengah berkembang. Organisasi pesantren terbesar, Nahdlatul Ulama' misalnya, dalam sekian waktu Munasnya, selalu mengangkat isu-isu terkait masyarakat luas, seperti masalah sampah, kekerasan suku, ras, etnis dan keagamaan serta isu-isu sosial lainnya. Bahkan dalam bidang fiqh yang menjadi ciri khas pesantren, juga seringkali mempertimbangkan sosial dalam produk-produknya.²⁰ Kenyataan ini memberikan kita gambaran, bahwa pesantren memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang mengagumkan.

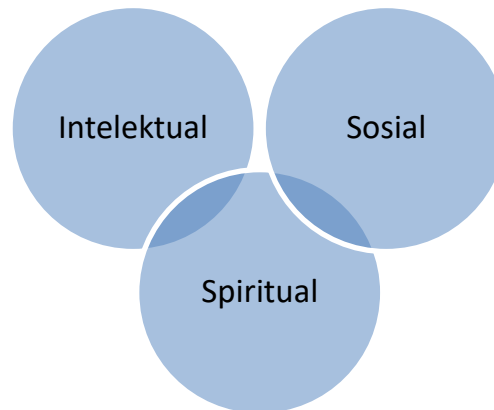
Berdasarkan analisis diatas, dapat dipetakan paradigma pengkajian Islam dipesantren memiliki model pengkajian yang komprehensif. *Pertama*, dalam dunia pesantren proses pengkajian isu keagamaan melewati proses pemikiran logis yang dilakukan melalui sistem bahtsul masail. *Kedua*, pengkajian sangat menekankan pada pengayaan referensi atau sumber yang ditandai dengan kemampuan dan kebiasaan penggunaan kitab kuning ulama'-ulama' terdahulu maupun terbaru. *Ketiga*, pengkajian juga memiliki aspek sufistik yang ditandai dengan tradisi tarekat atau pengasahan nalar perenungan untuk memperbaiki kualitas diri maupun keilmuannya. Sudah menjadi rahasia umum, dalam pesantren para santri selalu didorong untuk melakukan tirakat yaitu suatu proses bathin untuk mendapatkan kemampuan-kemampuan tertentu.

¹⁷Pesantren ini membuka jadwal untuk masyarakat sekitar belajar mengaji yakni setelah subuh. Ismail. Wawancara. Dilakukan pada tanggal 23 Januari 2019

¹⁸Pesantren Tebuireng pernah merekonsiliasi konflik yang terjadi antara petani Tebu dengan pabrik gula karena adanya kerugian akibat harga jual tebu yang rendah dari petani. Pusat Data Tempo. *Indonesia dan Seribu Wajah Pesantren*. (Jakarta: Tempo, 2019), 19

¹⁹Muhamad War'i. "Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan Di Lombok Timur." Dalam *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. (Lampung: IAIM NU, V 4. No 1. 2019), 1-13

²⁰Nur Hidayat Muhammad. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. (Kediri: Nasyrul Ilmi Publishing, 2014)



Gambar: skema interkoneksi paradigma pengkajian keagamaan di Pesantren

Dari gambar diatas dapat dipaparkan bahwa bangunan paradigma pesantren memiliki hubungan yang sistematis antara kemampuan intelektual, kesadaran sosial dan spiritualisme keagamaan. dalam hal ini nilai spirit menjadi kekuatan penting yang mendorong terjadinya interkoneksi antara kemampuan intelektual dan kesadaran sosial. Di berbagai pesantren merupakan hal yang umum jika kiai dan santri memiliki jadwal khusus dan rutin untuk melakukan olah spiritual yang dikemas dalam amalan-amalan tarekat. Dalam tradisi tersebut, mereka mengolah ketajaman intuisi mereka untuk menunjang kemampuan intelektual yang mereka dapatkan di pesantren guna di terapkan dalam kehidupan sosial secara umum.

Dengan demikian, ada kekhasan tersendiri dari paradigma pengkajian pesantren tentang produk keagamaannya, mereka selain mengandalkan kemampuan intelektual dan kesadaran sosial juga berpegang teguh dalam intuisi atau perenungan (spiritualitas). Perenungan ini atau yang lazim disebut sebagai nalar *irfani* mengkonstruksi pemikiran pesantren yang terukur secara filosofis (transendental), baik itu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya.

Moderatisme sebagai paradigma keagamaan di pesantren

Beberapa tahun terakhir, wacana Islam moderat gencar dilakukan oleh berbagai kalangan. Bahkan konsep islam moderat telah menjadi model ideal yang

dipilih oleh berbagai negara mayoritas Islam seperti Indonesia, Mesir, Turkey, dan Arab Saudi. Kenyataan tersebut semakin menguat seiring banyaknya ideologi keagamaan yang eksklusif baik secara ideologi maupun tindakan sosialnya. Kelompok garis keras seperti ISIS menjadi salah satu contoh yang bisa dihadirkan dalam kajian ini.

Di Indonesia, pengarusutamaan islam moderat semakin massif dilakukan dengan lahirnya berbagai konsep keislaman yang menggunakan banyak istilah, seperti islam nusantara, islam progresif, islam berkemajuan, islam aswaja, dan lain sebagainya.²¹ Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan paradigma islam moderat (*wasathiyah*) untuk menunjukkan tema dalam penelitian ini. Namun demikian, tidak seutuhnya mengikuti pola kajian Islam moderat, tetapi menggunakan islam moderat sebagai kerangka konsep.

Kajian keagamaan di pondok pesantren mengarah kepada penegasan konsep Islam moderat. Hal ini terlihat dari beberapa praktik dan paradigma yang dikembangkan di dalamnya. Sebagaimana yang terlihat pada pembahasan sebelumnya, paradigma pengkajian keagamaan di pesantren memiliki model pengkajian yang multiparadigmatik sehingga melahirkan konsep yang inklusif. Islam moderat kemudian menjadi muara dari pemetaan konsep yang dilakukan.

Kementrian agama, sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam hal keagamaan, sering kali mengadakan acara publikasi paradigma Islam moderat melalui seminar-seminar, penerbitan buku tentang moderasi Islam yang berangkat dari berbagai konsep dan praktik keagamaan di Indonesia. Sejak 2018, Kementrian agama selalu melaksanakan kegiatan Muktamar Pemikiran Santri yang mana pada acara tersebut diundang para pemikir dari kalangan Pesantren untuk menelurkan konsep mereka tentang studi keislaman. Juga tidak

²¹Ridho, dkk. "Media Online dan Perilaku Keberagamaan Muslim: Pengalaman di Indonesia, Malaysia dan Burnai Darussalam" dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* (Jakarta: Kementrian Agama, Vol. 42, No. 1, Juni 2019), 49 - 51

ketinggalan, buku bertema moderasi Islam telah banyak diterbitkan oleh lembaga tersebut.²²

Moderasi Islam atau Islam moderat merupakan konsep yang ingin menghadirkan bentuk pengkajian Islam yang inklusif. Artinya, Islam dihadirkan sebagaimana seharusnya, yakni berasas kontek keberadaannya. Berprinsip *rahmatan lil alamin*. Kesadaran sosiologis yang mengambil latar sosial negara Indonesia mendorong para pengkaji di pesantren mengambil model konsep moderasi Islam. Selain kesadaran sosiologis tersebut, pelebagaan moderasi Islam juga dipengaruhi oleh refleksi intelektual yang melihat geliat aliran fundamentalisme Islam yang semakin meluas dan mengancam keragaman agama, adat dan budaya di dalamnya.

Belakangan fundamentalisme Islam mulai menunjukkan taringnya di negeri mayoritas muslim tersebut. Puncak dari gerakan kaum fundamental tersebut adalah apa yang terjadi pada 2016 lalu yaitu tentang kasus Ahok yang dianggap menistakan agama. Peristiwa itu, sejenak mendapat respon dari dunia internasional. Nama Indonesia yang sebelumnya sudah terkenal dengan model moderasi Islamnya, mulai diragukan oleh dunia internasional.²³ Banyak kalangan internasional menilai bahwa era Islam moderat di Indonesia sudah selesai.

Namun demikian, penilaian sepihak tersebut dianggap terlalu mengeneralisir keadaan sehingga melupakan aspek mayoritas di negeri tersebut. Sebagaimana yang tercatat sejarah. Mayoritas muslim di Indonesia dipetakan ke dalam dua organisasi terbesar, yaitu NU dan Muhammadiyah, dua organisasi yang menjunjung paradigma Islam moderat dalam implemmentasi keislaman. Gerakan fundamentalisme yang tergabung dalam Aksi Bela Islam sejatinya tidaklah mewakili mayoritas muslim di Indonesia, namun karena golongan mayoritas tidak ikut menunjukkan gerakan massa, sehingga gerakan sosial yang

²²Kementrian Agama. *Moderasi Islam*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),

²³Chandra, dkk. *Indonesian Moderate Islam in the Eye of the Global Society: Is It Falling Yet?* (Yogyakarta: IIS Brief, Issu 4, Mei 2017), 3-6

dilakukan kelompok fundamental seolah menjadi perwakilan dari tindakan mayoritas disana.

Kenyataan tersebut perlu ditepis dan tegaskan, bahwa Islam di Indonesia masih memegang konsep Islam moderat. Eksistensi pesantren yang mengakar kuat dalam tradisi pendidikan di Indonesia menjadi tiang yang akan senantiasa menopang konsep Islam moderat tersebut. Dalam hal ini, pesantren secara nyata ikut memberikan kontribusi dalam paradigma pengkajian Islam moderat. Mengapa pesantren lebih cenderung memiliki model paradigma seperti ini? Untuk menjawabnya, bisa kita melacak beberapa tradisi yang berkembang di Pesantren. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, pesantren memiliki model tradisi yang menopang paradigma Islam moderat. Penulis tidak perlu mengulangi pembahasan tersebut. Namun demikian, perlu penulis kemukakan beberapa faktor yang mendorong eksistensi Islam moderat.

Pertama, faktor historis, bahwa para pemikir pesantren melihat alur sejarah masuknya Islam di Indonesia, bahwa dalam proses masuknya tidak diwarnai dengan kekerasan sebagaimana pada daerah atau negara lain seperti negeri timur tengah dan Spanyol. Menurut Merle C. Ricklefs, kenyataan tersebut dipengaruhi oleh wajah Islam yang diperkenalkan Wali Songo sebagai pembawa Islam pertama. Menurutnya, wajah Islam yang masuk ke Indonesia adalah wajah Islam yang fleksibel. Sebagaimana yang dicatat sejarah, aspek Islam yang lebih dahulu diperkenalkan di Indonesia adalah aspek sufismenya bukan Fiqih yang cenderung menggunakan paradigma benar dan salah.²⁴

Alasan lain juga menyebutkan, bahwa Islam masuk di Indonesia melalui jalur dagang, bukan pedang, sehingga proses islamisasi yang berkembang menunjukkan proses yang damai tanpa kekerasan. Kenyataan historis inilah yang kemudian dipegang sebagai prinsip oleh para keturunan wali songo yang pada

²⁴Merle C. Ricklefs. "Religious Reform and Polarization In Java" dalam *Isim Review: Migrants, Minorities And The Mainstream*. (International Institut for The Study of Islam In The Modern World, 2008), 35

gilirannya menjadi para pembesar pesantren. Itulah yang kemudian melahirkan paradigma Islam moderat dalam aplikasi Islam di Indonesia.

Selain faktor historis, pengaruh geneologi pengetahuan juga memberikan andil dalam eksisnya moderasi Islam di pesantren. Sebagaimana yang dicatat Azyumardi Azra, bahwa jaringan Ulama Nusantara dengan Timur Tengah lebih didominasi oleh para ulama yang bermazhab syafi'i.²⁵ Mazhab tersebut dinilai oleh beberapa kalangan cenderung moderat. Hal ini terlihat dari beberapa ijtihad fiqihnya yang selalu sesuai konteks.

Urgensi paradigma epistemologi pesantren dalam studi agama di era post-truth

Beberapa kalangan menilai bahwa pengkajian Islam di pesantren mengusung paradigma Ulumuddin atau paling tidak Ilmu Kalam. Sebagaimana konsep pemetaan kajian Islam yang digagas Amin Abdullah, bahwa pengkajian Islam berpola tiga hal: ulumuddin (kajian agama yang bersifat normatif tanpa penggunaan logika), Ilmu Kalam (Teologi) yakni pengkajian Islam yang menggunakan logika namun masih mengusung eksklusifitas teologis. Artinya pengkajian lebih pada membenaran atas agama sendiri. Selanjutnya adalah dirasah islamiah (islamic studies) yakni pengkajian Islam yang menekankan pada aspek dialogis. Dalam paradigma dirasah islamiah para pengkaji agama terbuka dalam menggunakan logika serta terbuka dalam menerima berbagai pandangan bahkan yang diluar ranah teologis tersebut.

Kategorisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung ulumuddin atau teologis sepertinya merupakan langkah simplikatif yang perlu ditinjau ulang. Sebagaimana yang peneliti bahas pada subbab sebelumnya, data-data empiris tersebut memberikan dalil penting bahwa ranah kajian pesantren sudah menjangkau islamic studies meski belum mengambil bentuk kajian secara formal mengenai aspek metodologinya. Namun demikian, dalam ruang tradisinya,

²⁵Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 117

pesantren telah mengalami kecanggihan metodologis yang menjangkau seluruh prasyarat ilmiah sebuah kajian.

Meskipun secara sekilas pesantren memiliki pola kecenderungan terhadap pemahaman ulumuddin atau ilmu kalam, tetapi pada hakikatnya, ranah kajian keislaman di pesantren sudah lebih dari itu. Kita bisa menelusuri berbagai kerangka teoritik untuk menempatkan pesantren dalam barisan Islamic Studies. Dalam pendekatan teologis misalnya, pesantren memiliki seluruh prasyarat yang disebutkan.²⁶ Selain itu, instrumen ilmiah yang digunakan pesantren memiliki karakter pengkajian yang mapan, bahkan cenderung unik.

Jika dalam berbagai pendekatan dalam studi Islam aspek positivisme masih begitu kental, dalam pengkajian Islam di pesantren (studi islam khas pesantren?), berbagai pendekatan tersebut memiliki porsi yang signifikan. Secara sosiologis misalnya, dalam tradisi pesantren, aspek sosial tidak pernah ditinggalkan, bagian ini selalu menjadi bagian integral dalam proses bahtsul masail yang bertujuan untuk dikonsumsi publik. Demikian pula secara arkeologis, kultural, dan lain sebagainya. Berbagai data yang penulis kemukakan pada subbab sebelumnya menjadi landasan preskriptifnya.

Lantas seperti apa peran paradigma pengkajian pesantren terhadap kajian studi agama? Dalam hal ini amat nyata peran yang diisyaratkan oleh pesantren. Terutama dalam konteks permainan aspek intuisi. Sebagaimana nalar filosofis yang berkembang dalam tradisi intelektual kita, tiga epistemologi yang berkembang di Barat: empirisme, rasionalisme, dan intuitisme. Serta tiga di Timur: bayani, burhani dan irfani. Jika dipadukan untuk membentuk nalar kompleks, maka tradisi di pesantren bisa menjadi jawaban canggih implementasinya.

Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, pesantren mengembangkan tiga epistemologi pengetahuan tersebut melalui tradisi yang dikembangkannya: bahtsul masail, kitab kuning dan tarekat atau tirakat. Penulis ingin menekankan

²⁶Frank Whaling. "Pendekatan Teologis" dalam Connoley (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: IRCISOD, 2016), 315

peran pesantren yang bisa diadopsi oleh studi agama adalah aspek intuisinya. Sebagaimana yang direkomendasikan oleh Syafaatun Almirzanah dalam sebuah seminar internasional beberapa tahun yang lalu, bahwa paradigma sufistik sangat dibutuhkan dalam melakukan dialog antar agama (*intrafaith dialogue*).²⁷

Model pengkajian Islam di pesantren dengan demikian memiliki karakter khas yang sangat dibutuhkan dalam kajian agama-agama terutama dalam konteks dialog antar agama. Adanya perpaduan yang kompleks antara kemampuan logika, literal dan perenungan, akan memberikan hasil kajian yang canggih dan tentunya inklusif. Aspek sufistik sebagai bentuk intuisi yang dikembangkan di pesantren akan memberikan sinyal positif terhadap laju paradigma studi agama. Kita bisa merujuk beberapa tokoh sufi besar yang sudah memberikan bukti betapa aspek sufisme menjadi ruh penting dalam kajian studi agama.

Jalaluddin Rumi misalnya, meski dia tidak pernah menggagas konsep studi Islam secara kongkrit, namun berbagai pemikiran yang diabadikan dalam *magnum opus*nya, *Fihi Ma Fihi*, telah menyadarkan berbagai pihak tentang pentingnya dialog antar agama.²⁸ Rumi mengajarkan kita tentang kebenaran universal yang sebelumnya hampir mati karena fanatisme golongan yang sudah meracuninya.

Pendekatan sufistik dengan demikian, bisa menjadi alternatif yang akan membantu membuka keran paradigma pengkajian Islam yang terbuka dan berbasis dialog. Konsep dialog yang berjalan dalam konsep studi islam pesantren menjadikan aspek intuisi sebagai amunisi dalam menghadapi perubahan jaman. Hal ini nampak semakin urgen terutama dalam fenomena post-truth yang belakangan menerpa dunia global.

Dalam fenomena postruth, pengkajian studi islam menemukan tantangan yang kompleks. Mulai dari kesemerautan tanda, keterpakuan atas teks oleh beberapa kalangan, serta keterlampauan tafsir oleh para pengkaji liberal, membutuhkan

²⁷Syafaatun Almirzanah. *Sacred Text in Interfaith Dialogue*. Seminar Internasional, diadakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 2015.

²⁸Jalaluddin Rumi. *Fihi Ma Fihi Ahaditsu Maulana Jalaluddin Arrumy Sya'iru Shufiyatu al-Akbar*. (Damaskus: Darul Fikri, 2002) terutama halaman, 51-54

aspek khusus yang sepertinya hanya disiapkan oleh pesantren. Aspek tersebut adalah intuisitas dalam melihat geliat studi Islam. Mengapa bagian ini sangat penting? Hal ini mengingatkan kajian terhadap fenomena agama tidak akan terlepas dari aspek mistisitasnya.

Terkait hal tersebut, kajian berparadigma bayani tidak bisa diterapkan secara terpisah dengan bagian epistemologi yang lain yakni burhani dan irfani. Bayani akan mengalami kendala pada ranah interpretasi karena sumber tekstual keagamaan selalu bersifat rigid (statis), dan burhani menekankan aspek rasionalitas yang dalam tradisi teologis sering mengalami kekurangan karena tidak mampu menggapai beberapa tradisi mistik dalam beragama. Sementara intuisi atau irfani menekankan asketisme dalam menuju suatu kebenaran. Keterpisahan tiga ranah epistemologis tersebut akan melahirkan ketidakmapanaan teoritis sehingga akan prematur ketika digunakan sebagai alat metodologi.

Misalnya, jika kita ingin menguji kebenaran data melalui bayani, apa yang tengah kita alami dewasa ini sebagai bagian dari era postruth, maka bayani akan sangat tidak mampu memberikan perlawanan yang kongkrit terhadap fenomena. Demikian pula, ketika kita menerapkan burhani secara parsial, maka akan melahirkan ambisiusitas pembelaan atas argumen sendiri yang akhirnya akan melahirkan suatu kesimpulan yang prematur pula. Oleh karena itu, dibutuhkan peran epistemologi irfani secara metodis dalam memperkaya bangunan epistemologi studi Islam.

Epistemologi irfani akan sangat penting dalam melihat wacana keislaman karena basis dari epistemologi ini adalah suatu interaksi transendental dari diri seorang hamba kepada Tuhannya. Suatu tindakan yang akan mendorong seseorang mendapatkan pancaran (*kasyaf*) dari Tuhannya yang dikenal secara umum pada tradisi pesantren dengan istilah *ilmu laduni*. Model ini senantiasa dikembangkan dalam tradisi pesantren yakni dalam tradisi tarekatnya. Oleh karena itu,

pesantren akan menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang akan mampu mengintegrasikan konsep ini secara teknis.²⁹

Dengan kombinasi yang mapan dari tiga ranah epistemologi keislaman diatas, maka konfigurasi tersebut akan sangat membantu dalam melihat wacana keislaman di era post-turth. Banyak sekali kita lihat betapa ruang media dewasa ini sering kali menjadi panggung pereduksian nilai-nilai keislaman. Misalnya, banyak ayat atau hadits yang asal ambil hanya untuk kepentingan tertentu berupa iklan produk, iklan kelompok atau komunitas, serta berbagai tayangan keislaman yang cenderung mendorong penontonnya menjadi lebih eksklusif. Melalui paradigma yang dikembangkan di pesantren fenomena itu bisa dikaji dengan baik untuk terus merawat kebenaran yang sesungguhnya.

Peran paradigma pesantren ini akan semakin nyata, apalagi setelah adanya formalisasi pendidikan pesantren. Secara konstitusional, pendidikan pesantren telah mendapatkan payung hukumnya dari pemerintah dengan disahkannya Undang Undang Pesanten. Ditambah lagi adanya beberapa pesantren besar di Indonesia yang telah mendirikan model perguruan tinggi khusus santri yang dikemas dalam Ma'had Aly, semakin menegaskan peran pesantren dalam belantara dialektika studi agama.

Adanya berbagai forum yang mengakomodir pesantren-pesantren secara nasional³⁰, akan semakin mendorong kemapanan metodologis yang dikembangkan pesantren. Setiap tahun rutin para pengkaji dari lembaga-lembaga pesantren untuk melakukan forum ilmiah pengkajian suatu wacana yang tengah berkembang. Tema kajian bisa beragam tergantung isu yang tengah berkembang, mencakup Fiqih, Tauhid, bahkan isu-isu sosial keagamaan tidak luput dari pembahasan mereka.

²⁹Bandingkan dengan konsep Integrasi Interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah. Sungguhpun penulis menyadari, bahwa konsep integrasi interkoneksi Amin adalah yang paling representatif untuk memetakan fenomena dalam penelitian ini, namun demikian, dalam tataran teknis, sulit menemukan praktik yang pas tentang aspek irfani di dunia pendidikan kampus secara umum. Oleh sebab itu, disinilah letak keistimewaan pesantren akan mampu mengintersi dan sekaligus mengkoneksikan tiga epistemologi yang berkembang di dunia Islam.

³⁰Komunitas yang menjadi wadah perkumpulan Ma'had Ali se Indonesia tergabung dalam AMALI (Asosiasi Ma'had Aly seluruh Indonesia).

Tidak hanya dalam konteks nasional Indonesia, bahkan dalam skala internasional, para alumni pesantren telah membentuk jaringan internasional untuk melakukan kajian-kajian seputar isu keislaman maupun kehidupan pada umumnya.³¹ Kita mengenal Persatuan Alumni Al-azhar yang memiliki perwakilan-perwakilan di seluruh dunia. Wadah tersebut sebagian besar diisi oleh para santri-santri jebolan pesantren. Oleh karena itu, eksistensi jaringan intelektual tersebut akan menegaskan posisi pemikiran pesantren dalam dialektika keilmuan global.

Penutup

Berbagai ulasan diatas dapat disimpulkan dalam beberapa poin. *Pertama*, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki model pengkajian keagamaan yang unik yakni dengan adanya multi perspektif dalam kajiannya, yakni menggabungkan antara tiga epistemologi pengetahuan dalam Islam: *bayani*, *burhani* dan *irfani*. *Kedua*, pesantren melalui pendekatan multi-epistemologis tersebut melahirkan suatu konsep Islam Moderat yang menekankan pada aspek spiritual, intelektual dan sosial. *Ketiga*, dengan adanya peran tiga epistemologi tersebut secara bersamaan, akan mendorong terhadap pengkajian Islam secara khusus maupun agama dunia secara umum lebih bersifat inklusif. Kenyataan ini akan menegaskan urgensi paradigma pengkajian keagamaan di pesantren dalam dinamika kajian studi agama terutama di era post-truth sekarang ini.

³¹Husein Muhammad. "Moderasi Islam dan Pesantren Internasional", dalam Acara *Rapat Kerja dan Silaturahmi Nasional Ikatan Keluarga Alumni Nahdlatul Ulama Mesir*. Cirebon, 7-8 Maret 2020

Daftar pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif - Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012
- Ahyar, Muzayyin. "Aksi Bela Islam Islamic Clicktivism and The New Authority of Religious Propaganda in The Millennial Age in Indonesia". Dalam *Indonesian Journal of Islam and Religion Societies*. Vol. 9, No. 1, 2019
- Almirzanah, Syafaatun. *Sacred Text in Interfaith Dialogue*. Seminar Internasional, diadakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012
- Chandra, dkk. *Indonesian Moderate Islam in the Eye of the Global Society: Is It Falling Yet?* Yogyakarta: IIS Brief, Issu 4, Mei 2017
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Ircisod, 2016
- Dhofir, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kiyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java*. Thesis. Australian National University, 1980.
- Fanani, Mukhyar. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Cosmopolitan*. Seminar Internasional di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 30 Agustus 2015
- Kementrian Agama. *Moderasi Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019
- Martin, Richard C. (ed). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002
- McComiskey, Bruce. *Post-truth Rethoric and Compisition*. Logan: Utah State University Press, 2017
- Muhammad, Nur Hidayat. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. Kediri: Nasyrul Ilmi Publishing, 2014

- Muhammad, Husein. "Moderasi Islam dan Pesantren Internasional", dalam Acara *Rapat Kerja dan Silaturahmi Nasional Ikatan Keluarga Alumni Nahdlatul Ulama Mesir*. Cirebon, 7-8 Maret 2020
- Ni'am, Syamsun. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia" dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 5, Number 1, June 2015
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Indonesia dan Seribu Wajah Pesantren*. Jakarta: Tempo, 2009
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Pesantren dan Penjunjung Toleransi*. Jakarta: Tempo, 2009
- Ridho, dkk. "Media Online dan Perilaku Keberagamaan Muslim: Pengalaman di Indonesia, Malaysia dan Burnai Darussalam" dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* Jakarta: Kementrian Agama, Vol. 42, No. 1, Juni 2019
- Ricklefs, Merle C.. "Religious Reform and Polarization In Java" dalam *Isim Review: Migrants, Minorities And The Mainstream*. (International Institut for The Study of Islam In The Modern World, 2008)
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi Ahaditsu Maulana Jalaluddin Arrumy Sya'iru Shufiyatu al-Akbar*. Damaskus: Darul Fikri, 2002
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014
- War'i, Muhamad. "Formasi Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren", dalam *Muktamar Pemikiran Santri* di Jakarta tahun 2019
- _____. *Formasi Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi di Pesantren*. Makalah. Disampaikan pada forum Muktamar Pemikiran Santri Nasional 2019 di Jakarta. Diadakan pada tanggal 28-29 Oktober 2019.
- _____. "Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan Di Lombok Timur." Dalam *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Lampung: IAIM NU, V 4. No 1. 2019
- Whaling, Frank. "Pendekatan Teologis" dalam Connoley (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCISOD, 2016